

**Unsur Kebudayaan dalam Kajian Karya Sastra Anak di Sekolah Dasar:
Novel *Mata Di Tanah Melus***

M. Ziyan Takhqiqi Arsyad
e-mail: mzarsyad@ulm.ac.id

Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji unsur-unsur kebudayaan dalam novel anak *Mata di Tanah Melus*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Novel *Mata di Tanah Melus* berlatar di kabupaten Belu yang dihuni oleh suku Melus. Penelitian ini mengkaji tujuh unsur kebudayaan meliputi; bahasa, sistem teknologi, pengetahuan, sistem kemasyarakatan, mata pencaharian, unsur religi, dan kesenian. Antropologi sastra dipilih sebagai pendekatan penelitian yang menjadikan novel sebagai mimetik (tiruan) untuk mengkaji unsur-unsur kebudayaan dalam novel. Peneliti mengumpulkan data dimulai dengan membaca novel berulang-ulang, mencatat data-data penelitian, kategorisasi/mengklasifikasi, dan kemudian memberi kode pada data yang ditemukan dalam novel untuk dilakukan analisis data. Setelah menganalisis data dari novel *Mata di Tanah Melus* dapat ditemukan gambaran representatif unsur-unsur kebudayaan tersebut berupa monolog, dialog, atau narasi yang berkaitan dengan suku Melus.

Kata Kunci: Sastra Anak, Unsur Kebudayaan, Antropologi Sastra, Suku Melus

Abstract

This study aims to examine the cultural elements within the children's novel, Mata di Tanah Melus. This research employs a qualitative method with a literary anthropology approach. The novel Mata di Tanah Melus is set in the Belu Regency, an area inhabited by the Melus people. This study investigates seven cultural elements: language, technological systems, knowledge, social systems, livelihoods, religious elements, and the arts. Literary anthropology was selected as the research approach, treating the novel as a mimesis (an imitation of reality) to analyze the cultural elements embedded within it. Data were collected through a process of repeated readings of the novel, followed by recording, categorizing, and coding the relevant findings for analysis. The analysis of the novel Mata di Tanah Melus reveals representative depictions of these cultural elements, which are presented through monologues, dialogues, and narrative descriptions pertaining to the Melus people.

Keyword: Child Literacy, Cultural Element, Literary Anthropology, Melus Tribe

Pendahuluan

Beragam suku Indonesia memiliki kesadaran kesatuan dan persatuan yang menjadi fondasi bangsa Indonesia. Setiap suku memiliki ciri yang beragam karena budaya bersifat plural (Istiqomah, 2015). Keragaman dapat menjadi sumber berbagai permasalahan sosial tetapi juga merupakan potensi kekayaan budaya (Widiastuti, 2013). Sejak usia dini, generasi penerus bangsa perlu dikenalkan nilai-nilai berbagai kebudayaan melalui sastra anak. Siswa juga belajar menceritakan, memikirkan, membaca, dan menulis budayanya sendiri (Wearmouth, 2017). Hal tersebut juga mencerminkan identitas budaya yang terbentuk dari pemahaman yang dibangun berdasarkan sukunya (Ferdman, 1982). Pengembangan budaya juga memungkinkan untuk memberikan pemahaman mengenai sistem budaya dan cara berpikir kepada anak (Saracho, 2017). Bacaan atau buku sastra anak merupakan medium yang sesuai bagi anak untuk menghayati dan mengenal beragam kebudayaan. Dari buku, anak mampu menangkap keunikan cerita kehidupan dan tradisi (Sianturi & Hurit, 2024). Di dalamnya terdapat penceritaan berbagai peristiwa, penokohan, dan beragam karakter.

Warisan budaya yang dimiliki Indonesia menginspirasi sastrawan menulis sastra anak mencerminkan unsur-unsur kebudayaan. Perkembangan dan sejarah panjang novel genre anak di Indonesia menunjukkan perubahan budaya, sosial, dan politik masyarakat Indonesia (Mahpudoh et al., 2023). Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari merupakan salah satu wujud sastra anak bertema budaya. Pada acara bedah buku yang digelar di Kafe Pustaka Universitas Negeri Malang pada bulan Oktober 2018, Madasari menceritakan tujuan novel tersebut ditulis untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia yang masih belum dikenal khalayak umum. Karya sastra yang bertema budaya dapat membuat unsur dan nilai di dalamnya lebih mudah diresapi oleh pembaca, termasuk anak-anak usia SD. Berkaca pada latar belakang dibuatnya novel, secara spesifik dapat diteropong ke dalam novel dan digali nilai kebudayaan melalui unsur-unsurnya. Apalagi karya sastra sebagai medium menyuarakan nilai multikultural semakin diterima pembaca di Indonesia (Amelia et al., 2022).

Karya sastra tidak dilahirkan pada situasi kekosongan budaya (Jabrohim, 1994). Karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kebudayaan. Dalam karya sastra terdapat rangkaian imajinasi yang bisa jadi sulit ditemukan dalam keseharian tetapi berasal dari kesadaran pengarang terhadap dunianya (Anwar, 2010). Karya sastra lahir juga atas dorongan kesadaran penulis terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya (Sidik & Putraidi, 2019). Salah satu bentuk kesadaran pengarang tersebut bisa jadi berkaitan dengan kebudayaan. Karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan masyarakat dan budayanya yang merupakan satu kesatuan. Menurut Febria, (2023) dalam karya sastra yang ditulis sastrawan terdapat gambaran kondisi sosial masyarakat. Karya sastra merupakan miniatur dunia dengan penyajian unsur dan elemen yang masih sangat terbatas dengan ruang kosong untuk diisi dan ditelaah (Ratna, 2011). Hal tersebut serupa dengan penceritaan novel *Mata di Tanah Melus* yang memiliki keterkaitan yang nampak dari latar tempat pada novel tersebut menyebutkan daerah Belu di NTT. Sebagian besar masyarakat Belu merupakan keturunan Suku Melus (Pamungkas, 2016). Masih banyak berbagai aspek dari unsur budaya yang dapat digali dari dalam novel tersebut.

Novel sebagai teks kebudayaan juga menggambarkan kelompok masyarakat dan sistem di dalamnya (Midayanti, 2019). Menurut (Purnomo, 2006) representasi dan ideologi dalam karya sastra merupakan topik penting yang banyak dibahas pada kajian atau penelitian budaya. Representasi merupakan pemaknaan berdasarkan fenomena dan kejadian dalam suatu teks (Endraswara, 2013). Representasi juga merupakan upaya merefleksi dan mengungkapkan gambaran unsur atau aspek kebudayaan yang terdapat dalam sastra. Sastra disebut sebagai hasil refleksi, usaha merekonstruksi, atau hasil imitasi kebudayaan pada rentang waktu tertentu (Ratna, 2017). Karya sastra termasuk novel dapat dilihat dan diposisikan sebagai imitasi atau mimetik yang disikapi sebagai tiruan, gambaran, atau cerminan realitas. Menurut Siswanto (2008) kajian sastra dengan pendekatan mimetik menekankan terhadap keterkaitan realitas di luar karya sastra dengan aspek yang terkandung dalam karya sastra. Pendekatan mimetik merupakan usaha untuk melihat secara ilmiah hubungan teks sastra dengan unsur ekstrinsik yang memiliki keterkaitan dengan realitas yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Kajian sastra (Suaka, 2014) membutuhkan pendekatan alternatif untuk menepis pandangan dan stereotipe bahwa karya sastra hanya produk khayalan

semata. Maka, antara sastra dan budaya perlu lebih didalami keterkaitan serta kesamaan unsur-unsurnya dengan tetap melihat pada manusia sebagai pusat perhatiannya.

Karya sastra relevan dianalisis dengan antropologi sastra yang isinya didominasi oleh nilai dan unsur kebudayaan. Fournier & Privat (2016) mengungkapkan sastra dan antropologi saling memberi inspirasi satu sama lain yang menjadi bukti penting bahwa karya sastra dapat dikaji secara multidisiplin ilmu. Antropologi sastra juga berkembang ke arah etnografi dan kebudayaan yang ada dalam kajian sastra (Rokmansyah, 2014). Antropologi sastra fokus kepada perspektif manusia sebagai pelaku budaya, kekerabatan, bermacam mitos yang tersebar, dan berbagai kebiasaan lain dalam kebudayaan.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009) tujuh unsur kebudayaan meliputi, yakni (1) bahasa, (2) unsur teknologi, (3) mata pencaharian, (4) organisasi sosial/sistem kemasyarakatan, (5) sistem pengetahuan, (6) aspek religi, dan (7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut juga mencakup aspek-aspek yang lebih spesifik dan kompleks. Unsur kebudayaan berupa bahasa dapat diidentifikasi berdasarkan gambaran empat aspek meliputi identitas kebahasaan, unsur kebahasaannya, bahasa tulis, dan perbedaan khusus bahasa. Sistem teknologi dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa contoh misalnya teknologi produksi, wadah/tempat makanan, senjata, rumah, tempat untuk berlindung, pakaian, perhiasan, dan berbagai bentuk alat/sistem transportasi. Sistem mata pencaharian yang dianalisis dibagi menjadi mata pencaharian sederhana dengan memanfaatkan hasil alam dan sistem yang sudah menjalankan aktivitas ekonomi. Sistem kemasyarakatan dibagi menjadi empat aspek, yaitu kekerabatan, sistem politik, tatanan hukum, dan tatanan organisasi sosial. Sistem pengetahuan mencakup empat aspek, meliputi pengetahuan tentang alam, pengetahuan mengenai tumbuhan dan hewan setempat, pengetahuan mengenai manusia, dan pengetahuan tentang ruang dan waktu. Sistem religi umumnya lebih kompleks dan abstrak. Sistem religi terbagi dalam empat aspek meliputi emosi keagamaan, upacara keagamaan, sistem kepercayaan, dan kelompok/komunitas keagamaan. Kesenian merupakan bentuk kebudayaan yang sangat menarik dianalisis. Aspek kesenian nampak dari bentuk seni rupa, seni suara, dan seni campuran. Ketujuh aspek tersebut merupakan unsur-unsur kebudayaan yang universal meskipun begitu mustahil novel sebagai karya sastra mampu secara sempurna menggambarkan seperti realitas yang ada. Gambaran representatif novel, salah satunya dapat nampak dari unsur identik kebudayaan dalam novel dengan unsur kebudayaan aslinya.

Waluyo (2002) menjelaskan bahwa cerita fiksi atau rekaan dibuat didasarkan pada dua unsur utama, yaitu isi dari cerita dan teknik penceritaannya. Isi cerita/inti dan teknik penceritaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dikaji menjadi fragmen-fragmen. Sedangkan, bahasa yang digunakan dalam bercerita disesuaikan dengan muatan substantif, karakter, aspek perasaan, dan tujuan cerita. (Waluyo, 2002) berpendapat bahwa novel dapat dikenali berdasarkan kuantitas kalimat dan sifatnya. Kebanyakan novel secara kuantitas jumlah katanya terdiri atas 45.000 kata dan bisa lebih banyak lagi jumlahnya. Penceritaan atau rekaan dalam novel sangat mengutamakan pada kompleksitas di dalamnya yang bisa jadi memiliki perspektif penceritaan yang luas ataupun sangat spesifik. Kebanyakan novel mustahil dapat tuntas dibaca hanya dengan satu kali duduk jika dibandingkan cerita pendek atau puisi. Novel sangat memungkinkan adanya penceritaan yang kompleks, utuh, dan sangat mendetail mengenai penggambaran latar tempat dan waktu. Karakteristik novel menurut Waluyo (2002) di dalamnya terjadi perubahan nasib tokoh dalam cerita, kehidupan tokoh utamanya terbagi dalam beberapa fragmen atau fase penceritaan, dan umumnya tokoh utama tetap hidup hingga cerita selesai. Kesatuan gagasan dalam novel memiliki kesan mendalam, menggambarkan ekspresi emosi, dan adanya penggambaran latar lebih dinamis.

Kajian antropologi sastra merupakan salah satu pendekatan lintas ilmu atau multidisiplin ilmu. Keterkaitan sastra dengan ilmu lain hanya sebagai informasi komunal yang tersebar dari apa diingat dan diimajinasikan pembaca. Untuk membangun kesadaran kritis dari peristiwa-peristiwa antropologis, diperlukan proses penafsiran eksplisit terhadap karya sastra (Sumara, 2002). Penafsiran eksplisit terhadap suatu karya sastra dapat menciptakan kesadaran kritis bahwa sastra sebenarnya memiliki keterkaitan yang kompleks dengan kehidupan nyata. Berdasarkan pendapat di atas, Endraswara

(2013) menyatakan bahwa antropologi sastra cenderung menitikberatkan pada penelitian teks-teks etnografi yang bermuatan sastra untuk melihat nilai estetikanya atau penelitian karya sastra dari perspektif etnografi untuk meneropong unsur-unsur kebudayaannya. Jadi, selain menggali aspek sastra dari teks etnografi, antropologi sastra lebih juga berfokus untuk meneliti unsur budaya masyarakat yang terdapat dalam suatu teks sastra.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan berdasarkan kesamaan topik dan penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian pertama oleh Zuliyanti (2018) yang berjudul “Kajian Antropologi Sastra dalam Novel *Ranggalawe*” yang berfokus pada analisis aspek kebahasaan, aspek sosial, dan aspek religiusitas. Penelitian kedua adalah tesis yang ditulis oleh Sholehuddin (2013) yang berjudul “Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado”. Temuan penelitian tersebut mengenai kompleksitas ide cerita dalam novel, kompleksitas tokoh dan karakternya, kompleksitas budaya, dan nilai pendidikan dalam Novel *Ca Bau Kan*. Penelitian Sholehuddin ini mengkaji aspek-aspek kompleksitas budayanya, sedangkan peneliti mengkaji nilai budaya melalui unsur budaya yang bersifat fisik dan unsur non-fisiknya dari novel *Mata di Tanah Melus*.

Metode

Penelitian yang bertujuan mengungkap unsur-unsur antropologis pada suatu karya sastra cenderung mengarah pada etnografi dalam teks atau karya sastra. Menurut Endraswara (2013b) penelitian etnografi dalam karya sastra lebih sesuai menggunakan antropologi sastra. Dengan menggunakan antropologi sastra peneliti berusaha melihat kebudayaan berdasarkan unsur fisik dan non-fisik di dalamnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif untuk mengungkap nilai antropologis dalam karya sastra berupa novel. Peneliti melakukan studi dokumen novel anak berjudul *Mata di Tanah Melus*. Dalam penelitian kualitatif kebudayaan bukanlah sebuah subjek tunggal, melainkan proses perubahan individu dan sosial (Saldaña, 2012). Suatu teks yang memuat nilai antropologis tidak muncul dengan sendirinya dan sangat terbuka kemungkinan novel *Mata di Tanah Melus* terkait dengan kehidupan nyata di mana latar tempat penceritaan novel dan juga teks lain yang memiliki kesamaan latar tempat serta budaya.

Sumber data dalam penelitian antropologi sastra melihat karya sastra sebagai *documentation resources*. Hal ini patut dipahami karena karya sastra juga suatu merupakan sumber informasi (Endraswara, 2013). Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks merepresentasikan unsur kebudayaan dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Nilai antropologis diinterpretasikan dari teks yang mengandung unsur-unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam penelitian ini, yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Data penelitian yang akan dianalisis berasal paparan bahasa di dalam novel yang berupa kata, frasa, monolog, dialog, dan narasi.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui langkah-langkah yang meliputi: 1) membaca novel secara menyeluruh dan berulang-ulang, 2) menemukan unsur-unsur kebudayaan yang berkaitan dengan nilai antropologis yang terdapat pada novel, 3) mencatat semua data yang menggambarkan unsur kebudayaan yang terdapat pada novel, 4) mengklasifikasikan data menurut unsur-unsur kebudayaan, 5) menginterpretasi unsur kebudayaan yang terdapat di dalam novel, dan 6) semua data yang ditemukan dalam penelitian ini diberi kode untuk memudahkan proses analisis data. Keenam prosedur pengumpulan data dilakukan secara berurutan dan secara simultan. Peneliti mengumpulkan data sekaligus melakukan analisis data. Jika, data yang dikumpulkan dirasa sudah jenuh dan selesai dikumpulkan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada pemaparan hasil selain menampilkan unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel juga sekaligus menampilkan hasil analisis yang berupa interpretasi penulis terhadap teks novel. Tujuh unsur kebudayaan yang di dalamnya memuat aspek-aspek lebih kecil menjadi acuan pemaparan data

dan analisis temuan. Pemaparan hasil meliputi sinopsis novel dan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan data yang dilengkapi dengan analisis temuan. Hasil dari penelitian ini adalah pemaparan temuan mengenai unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Mata di Tanah Melus*. Temuan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa monolog, dialog, ataupun narasi yang memuat unsur-unsur kebudayaan.

Novel tersebut menceritakan seorang anak bernama Matara bersama Mamanya sedang melakukan kunjungan di Kabupaten Belu. Diperjalanan mobil yang ditumpangi Matara dan Mamanya menabrak sapi, sehingga harus membayar denda dan harus mengadakan upacara adat agar mereka berdua terhindar dari mara bahaya. Selanjutnya, Matara tersesat ke perkampungan orang-orang dari Suku Melus dan berinteraksi dengan Suku Melus yang merupakan nenek moyang beberapa etnis yang sekarang menghuni berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Belu (Madasari, 2018). Sinopsis tersebut gambaran bagaimana novel *Mata di Tanah Melus* memiliki latar ceritanya berada di satu tempat yang jelas keberadaannya.

Pemaparan dan analisis unsur-unsur kebudayaan dalam Novel *Mata di Tanah Melus* sebagai berikut.

A. Bahasa

Data yang ditemukan hanya mengenai identitas bahasa yang digambarkan dalam kutipan berikut.

“Paman Tania bukan satu-satunya laki-laki yang bersama kami. Ada laki-laki.....bicara pada Paman Tania dalam Bahasa Tetun (Madasari, 2018:65).”

Data pada kutipan 1 diatas menunjukkan adanya penutur bahasa Tetun yang merupakan bahasa asli yang dipakai Suku Melus dan keturunannya. Selain bahasa Tetun masih ada tiga bahasa lain yang banyak digunakan di Kabupaten Belu, yaitu bahasa Dawan, bahasa Kemak, dan bahasa Bunak.

Setelah dilakukan analisis data yang ditemukan adalah unsur kebahasaan berupa kosakata yang dimiliki Suku Melus dipaparkan sebagai berikut.

“Kian lama yang kami daki kian tinggi, dan reruntuhan dinding semakin mengecil hingga tujuh reruntuhan yang kami lewati. Tujuh lapis reruntuhan. Hol Hara Ranu Hitu (Madasari, 2018:67).”

Penggunaan kosakata yang ditemukan dalam novel banyak digunakan oleh suku Melus contohnya Tujuh Lapis Reruntuhan disebut Hol Hara Ranu Hitu yang digunakan untuk penyebutan dewa-dewa atau nama tempat.

Unsur bahasa yang ditemukan di novel *Mata di Tanah Melus* yaitu identitas bahasa yang disebut bahasa Tetun dan unsur kebahasaan berupa kosakata untuk penyebutan nama tempat.

B. Sistem teknologi

Pemaparan data yang menjelaskan unsur kebudayaan berupa senjata dapat terdapat pada kutipan berikut.

“Masing-masing mereka memegang tongkat panjang, yang bukan terbuat dari bambu atau kayu. Tapi dari logam-seperti besi atau perunggu. Yang pasti aku tahu, dengan tongkat itu mereka semua bisa menyakitiku, bahkan membunuhku (Madasari, 2018:78).”

Pemaparan data yang menunjukkan unsur kebudayaan berupa pakaian dan perhiasan dapat terdapat pada kutipan di bawah.

“Orang-orang yang pakaiannya serupa berlalu lalang. Laki-laki memakai tenun yang tak terlalu lebar, disilangkan di bahu, sementara yang perempuan memakai tenun sebagai kain bawahan. Bagian atasnya hanya serupa kutang yang dulu pernah kulihat saat liburan ke rumah nenekku (Madasari, 2018:85).”

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Suku Melus kala itu menggunakan pakaian yang ditenun. Menenun di Kabupaten Belu berlangsung turun-temurun (Siombo, 2019).

Pemaparan data mengenai tempat berlindung dan rumah dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Aku terbangun di atas susunan batu, di bawah atap yang terbuat dari ilalang kering berbentuk kerucut, dalam bangunan rumah yang terbuat dari batang-batang kayu yang mementuk tembok melingkar (Madasari, 2018:80).”

Berdasarkan kutipan di atas rumah yang dibangun auku Melus memiliki atap yang berbentuk kerucut dengan kerangka bangunan bagian dalam terbuat dari kayu.

C. Sistem pengetahuan

Dalam novel anak *Mata di Tanah Melus* pengetahuan tentang alam dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Padang rumput itu milik kami. Milik orang Melus. Namanya Fulan Fehan (Madasari, 2018:98).”

Kutipan di atas menjelaskan mengenai kepemilikan Fulan Fehan oleh Suku Melus, kepemilikan suku Melus terhadap Fulan Fehan membuat kesadaran untuk menjaga kelestariannya.

Gambaran mengenai pengetahuan mengenai hewan dan tumbuhan dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Kaktus-kaktus ini menyembunyikan kampung Melus dengan begitu rapat, tak bisa terlihat oleh orang-orang yang datang dari luar (Madasari, 2018:101).”

Analisis mengenai hewan dan tumbuhan dalam novel anak *Mata di Tanah Melus* dapat memberikan gambaran keragaman hayati dimana suku Melus tinggal dikelilingi oleh tumbuhan kaktus. Dalam novel digambarkan tumbuhan kaktus yang cukup tinggi menutupi atau membuat tempat tinggal suku Melus tetap terisolasi dari masyarakat luar.

Gambaran pengetahuan tentang manusia dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Mereka semua berambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar. Aku bisa melihat otot-otot mereka yang menonjol dan dada mereka yang keras dan bidang (Madasari, 2018:78).”

Kutipan di atas menjelaskan ciri fisik Suku Melus dalam novel tersebut. Dari sudut pandang Mata dalam novel, secara fisik Suku Melus memiliki kulit legam, kekar, berotot, dan jari-jari mereka lebih besar serta agak pendek dari pada yang hidup di Jawa.

Pengetahuan mengenai gambaran ruang dan waktu dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Orang Melus berumur panjang dan tak pernah sakit. Kami hanya bisa mati jika dewa-dewi kami sudah memanggil kami (Madasari, 2018:98).”

Dari kedua kutipan di atas dapat diketahui bahwa umur Suku Melus sangat panjang sampai lebih dari seratus tahun. Selain itu, juga dipaparkan bahwa Suku Melus adalah penghuni atau tinggal di dekat gunung Lakaan sebagai manusia paling bahagia.

D. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kekerabatan merupakan hubungan paling erat dalam sistem kemasyarakatan. Dalam novel anak Mata di Tanah Melus sistem kekerabatan dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Perempuan yang memintaku memanggilnya sebagai Mama Atok merawatku dan memaksaku untuk makan (Madasari, 2018:95).”

Deskripsi mengenai hubungan kekerabatan dalam novel *Mata di Tanah Melus* sangat minim. Dalam kutipan di atas dapat diketahui adanya hubungan darah antara Atok dan Mamanya.

Sistem politik dalam novel *Mata di Tanah Melus* dapat dibaca dalam tiga kutipan berikut.

“Kita mulai upacaranya. Ema Nain, pemimpin dan pelindung kita, yang akan memimpin sendiri upacara ini (Madasari, 2018:92).”

Dari kutipan tersebut menggambarkan mengenai peran tokoh dalam sistem politik Suku Melus. Ema Nain dalam sistem sistem politik Suku Melus merupakan tokoh masyarakat sekaligus sesepuh yang memiliki peran sebagai pemimpin dan pelindung. Salah, satu tugas Ema Nain adalah memimpin upacara adat Suku Melus.

Dalam novel anak *Mata di Tanah Melus* gambaran mengenai tatanan hukum dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Bangsa Melus tak mau punya masalah dengan bangsa-bangsa lain di luar sana. Kami hanya

menjaga apa yang menjadi milik kami sejak ratusan tahun lalu. Yang sudah masuk kesini tak akan bisa keluar dari sini (Madasari, 2018:94).”

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa siapa saja yang masuk ke daerah suku Melus tak akan bisa keluar. Hukum tersebut sangat dipatuhi dan dilaksanakan dengan teguh oleh Suku Melus.

Aspek yang menggambarkan organisasi sosial dalam suku Melus dapat dibaca dalam kutipan berikut.

Malam ini semua orang Melus berkumpul di depan rumah Ema Nain.

Maun Iso berdiri di beranda rumah.....

Kentongan dipukul tiga kali semua orang diam menunggu apa yang dikatakan oleh Maun Iso (Madasari, 2018:111).”

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa salah satu untuk memanggil masyarakat Melus agar berkumpul dengan menggunakan kentongan. Secara sosial suku Melus sangat menjauhkan diri atau mengisolasi dari orang-orang asing yang mereka sebut sebagai orang Bunag.

E. Sistem Mata Pencarian

Mata pencarian suku-suku pada jaman dahulu cenderung memanfaatkan langsung hasil alam, termasuk pada suku Melus. Kutipan mengenai mata pencarian yang memanfaatkan hasil alam dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Menjelang tengah hari, orang-orang yang tadi pagi pergi ke luar kampung untuk bekerja mulai berdatangan. Mereka mau makan siang lalu istirahat atau kembali bekerja setelahnya (Madasari, 2018:100).”

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa suku Melus memiliki padang rumput bernama Fulan Fehan. Di padang rumput tersebut hidup sapi dan kerbau yang bebas berkeliaran. Dalam kutipan No. 16 digambarkan suku Melus melakukan aktivitas mata pencahariannya sejak pagi sampai sore dan saat siang mereka istirahat dan makan.

F. Sistem Religi

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* dapat ditemukan keempat aspek sistem religi yang dipaparkan sebagai berikut.

Gambaran mengenai emosi keagamaan dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Setelah semua orang berkumpul, Maun Iso membuka upacara. Ema Nain Memanjatkan doa. Semua orang terdiam. Langit menjadi gelap. Angin berhembus kencang. Suasana sangat mencekam. Jauh lebih mencekam daripada yang dulu kualami (Madasari, 2018:174).”

Dari kutipan tersebut digambarkan bagaimana emosi keagamaan dalam sebuah ritual keagamaan yang dipimpin Maun Iso sebagai pemimpin Melus. Para kepala suku dianggap memiliki kemampuan magis yang dapat menghubungkan kehidupan masa kini dengan roh-roh para leluhur (Umay, 2017). Pengalaman spiritual antar anggota Suku Melus sangat kolektif.

Sama halnya dengan emosi keagamaan, aspek sistem kepercayaan juga susah diamati dengan panca indera. Gambaran mengenai sistem kepercayaan dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Kami hanya bisa mati jika memang dewa-dewi kami sudah memanggil kami (Madasari, 2018:98).”

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa Suku Melus mempercayai dewa-dewa sebagai penguasa alam nampak dari kepasrahan soal kematian terhadap dewa-dewi yang mereka sembah.

Gambaran mengenai upacara keagamaan yang dapat ditemukan dalam novel Mata di Tanah Melus dapat dibaca pada kutipan-kutipan berikut.

“Sudah sangat banyak orang berkumpul di tanah lapang ini. Sudah tak ada lagi yang muncul di ujung undakan. Semua orang duduk berdesakan membentuk lingkaran besar, berlapis-lapis juga ke belakang (Madasari, 2018:88).”

Kutipan-kutipan di atas memberikan gambaran mengenai upacara keagamaan yang dilakukan suku Melus. Salah satunya dilakukan untuk menyucikan jiwa Mata yang dianggap sengaja disusupkan untuk memata-matai Suku Melus. Upacara keagamaan menjadi bagian penting dalam sistem religi Suku Melus.

Gambaran mengenai komunitas keagamaan suku Melus dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Kalian betul menyembah buaya, Tok?”

“Kami menyembah banyak hal. Kami menyembah semua kekuatan alam (Madasari, 2018:159).”

Dari kutipan diatas dikehutui bahwa Suku Melus adalah kelompok yang menyembah segala kekuatan alam. Oleh karena itu Suku Melus berusaha sekuat tenaga untuk menjaga tempat tinggal dan alam di sekitar mereka.

G. Kesenian

Setelah dilakukan analisis data aspek kesenian ditemukan kutipan mengenai aspek seni rupa dan seni campuran.

Gambaran mengenai seni rupa dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Pintu rumah itu terbuat dari kayu berwarna cokelat muda yang sangat tebal dengan ukiran wajah manusia (Madasari, 2018:81).”

Dari kutipan di atas dapat seni rupa yang terdapat dalam novel Mata di Tanah Melus berupa ukiran yang menghiasi rumah. Ukiran yang dibuat di media pintu kayu dengan ukiran wajah manusia menunjukkan bahwa seni rupa amat dekat dengan kehidupan Suku Melus.

Gambaran mengenai seni campuran dalam novel Mata di Tanah Melus dapat dibaca dalam kutipan berikut.

“Bunyi gendang kian keras. Kini malah mengalunkan musik yang riang dan penuh semangat.

Orang-orang berdiri, menari-nari mengikuti tabuhan gendang (Madasari, 2018:94).”

Dalam kutipan di atas digambarkan Suku Melus sudah mampu mengkreasi seni rupa yang berupa tarian. Dapat diketahui, bahwa seni rupa yang dimiliki Suku Melus berupa tabuhan gendang yang digunakan untuk mengiringi tarian adat mereka. Tarian dan tabuhan gendang dalam kutipan di atas dilakukan sebagai bagian dari upacara keagamaan Suku Melus.

Pembahasan

Menurut catatan sejarah Suku Melus pernah mengalami konflik dengan suku dari luar (pendatang). Pada tahun 1859 terjadi perang antara Suku Melus dan orang Buna' untuk memperebutkan wilayah di Lamaknen (Antonius, 2011). Orang Buna' dan keturunan Melus yang tinggal di sekitar gunung Lakaan juga terpisah akibat konflik Indonesia dan Timor Leste juga namun mereka masih sering saling mengunjungi karena merasa memiliki nenek moyang yang sama. Dari aspek bahasa lokal, masyarakat Kabupaten Belu mayoritas menuturkan Bahasa Tetun. Salah satu dialeknya adalah bahasa Tetun Fehan (Adnyana, 2018). Beberapa nilai dan ajaran dalam sistem religi suku Melus saat ini masih dilaksanakan oleh keturunannya. Pada suku Tetun dikenal *Tep Dalo* yang merupakan dewa pengatur bumi dan *Nai Maromak* yang merupakan dewa langit/matahari (Widyatmika, 1983). Umunya suku keturunan Melus memuja dewa di suatu tempat khusus dan sakral.

Dalam *Novel Mata di Tanah Melus* yang dipaparkan pada hasil penelitian, semua tujuh unsur kebudayaan dapat ditemukan. Diketahui bahwa dalam novel suku Melus menuturkan bahasa Tetun yang sesuai dengan kondisi realitasnya. Suku Melus memiliki senjata berupa tongkat dari logam, menenun untuk membuat pakaian, dan rumah dengan bentuk kerucut yang dibangun dari batu dan kayu. Pada aspek teknologi suku Melus sudah mampu mengolah bahan dasar menjadi produk baru untuk dimanfaatkan dalam kehidupan keseharian. Pada aspek sistem pengetahuan, lebih mengarah pada penjelasan latar tempat yang identik antara dalam novel dengan aslinya, contohnya padang rumput Fulan Fehan dan gunung Lakaan. Sistem kemasyarakatan dalam novel mencerminkan bahwa kepemimpinan suku Melus mengutamakan pada tetua adat dan pemimpin suku. Selain itu, mereka juga cenderung menjauhkan diri dari kehidupan luar. Untuk sistem pencaharian, dalam novel dikemukakan bahwa suku Melus lebih banyak beternak dan memanfaatkan hasil kekayaan alam untuk memenuhi kehidupan. Dalam sistem religi, suku Melus menyembah dewa-dewa dan mempercayai seluruh garis kehidupan diatur oleh dewa yang mereka sembah. Diceritakan peran tetua adat juga sebagai pemimpin upacara keagamaan. Terakhir, pada kesenian suku Melus sudah mampu membuat ukiran di bangunan dan membuat alat musik berupa kendang.

Karya sastra pada dasarnya sangat kaya dengan muatan kearifan lokal dan cara mengelola hidup untuk berpadangan dan berpikir positif (Endraswara, 2015). Materi literasi di sekolah dapat memanfaatkan bacaan dengan muatan lokal (Kemendikbud, 2017). Bahan ajar sastra yang dikembangkan dari kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat bermanfaat bagi siswa (Darmawati et al., 2024). Antropologi sastra hadir karena adanya keberagaman budaya, bagaimana sastra menjadi cerminan dan memberikan pengaruhnya terhadap budaya serta pengetahuan di masa mendatang (Salwa et al., 2025). Novel *Mata di Tanah Melus* yang isinya kaya akan unsur-unsur kebudayaan sangat berpotensi mengantarkan siswa untuk mengenal budaya lain di Indonesia yang cukup jauh untuk dijangkau.

Simpulan

Dalam novel *Mata di Tanah Melus* setelah dianalisis ditemukan tujuh unsur kebudayaan yang menggambarkan mengenai Suku Melus. Gambaran representatif mengenai Suku Melus dalam novel tersebut berupa monolog, dialog, dan narasi yang kemudian dipotong-potong menjadi data berupa kutipan. Dalam novel tersebut dapat ditemukan tujuh unsur kebudayaan yang mencerminkan nilai kebudayaan baik berupa fisik maupun non-fisik. Secara intrinsik, pembaca memahami Suku Melus melalui perspektif seorang Matara sebagai tokoh utama penceritaan. Sedangkan, secara ekstrinsik novel tersebut merupakan gambaran sudut pandang pengarang. Hal tersebut nampak dari banyaknya unsur yang identik yang terdapat dalam novel dengan referensi-referensi ilmiah mengenai Suku Melus dan demografi masyarakat Kabupaten Belu. Maka dari itu, unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Mata di Tanah Melus* sebagai salah satu karya sastra anak dijadikan bacaan untuk mengenalkan kearifan lokal dan keberagaman bangsa Indonesia. Selain itu, novel tersebut juga dapat menjadi bahan apresiasi sastra anak yang berawasan kebudayaan lokal serta dapat dielaborasi terhadap pemahaman ke masa depan. Novel tersebut juga dijadikan inspirasi alih media seperti komik atau buku bergambar yang dapat menjadi bahan bacaan literasi.

Ucapan Terima Kasih

Sastra anak dan antropologi sastra membuka cakrawala penulis untuk mengenal dan mendalami salah satu wujud keragaman Indonesia melalui penelitian ini. Penelitian ini dapat terselesaikan atas bimbingan dan arahan dari pembimbing tesis penulis, Prof. Heri Suwignyo (Alm.) dan Prof. Anang Santoso.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. K. S. (2018). *Variasi Linguistik Bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah Kajian Awal*. 36(1), 93–102.
- Amelia, W., Safitri, N., Marini, A., & Maksum, A. (2022). Penguatan Sastra Multikultural sebagai Media Komunikasi di Sekolah Dasar. *Dialogsia*, 1.
- Antonius, B. (2011). *Nurani Orang Buna Spiritual Capital Dalam Pembangunan*. SatyaWacana University Press.
- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Penerbit Ombak.
- Darmawati, B., Winahyu, S. K., Lubis, R. H., Herianah, Nurhuda, P., & Purba, A. (2024). Indigenous Wisdom-Based Literature at Buru Island: Situation and Need Analysis for Developing Indonesian Teaching Materials. *International Journal of Language Education*, 8(2), 419–437. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.65002>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Ombak.
- Endraswara, S. (2015). Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal untuk Penanaman Karakter Berpikir Positif. *Sasindo : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.
- Febria, R. (2023). 1071-Article Text-5379-1-10-20230724. *Dharmas Education Journal*, 2.
- Ferdman, B. M. (1982). Literacy and Cultural Identity. *Harvard Educational Review*, 60(2).
- Fournier, L. S., & Privat, J.-M. (2016). The Anthropology of Literature in France. *Anthropological Journal of European Cultures*, 25(1), 81–95. <https://doi.org/10.3167/ajec.2016.250106>

- Istiqomah, S. (2015). Fenomena batu akik pada masa orde baru di masyarakat gunung kidul dalam novel maya karyaayu utami kajian antropologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Jabrohim. (1994). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentiaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Madasari, O. (2018). *Mata di Tanah Melus*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahpudoh, Karmila Alamsyah Wellem, & Septriani. (2023). *Sastra Anak*. Penerbit Gita Gita Lentera Lentera Penerbit Gita Lentera, Penerbit.
- Midayanti, A. (2019). Anthropological Study of Culture in the Pambayun 's Magic By Joko Santosa. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 3(2), 112–117.
- Pamungkas, C. (2016). Perbatasan Negara dalam Persepektif Sosial: Studi Perbatasan RI-Timor Leste 1 Indonesia (LIPI). *JURNAL LEDALERO*, 15.
- Purnomo, M. H. (2006). Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya Mulyo Hadi Purnomo 75. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 75–82. <https://doi.org/10.1306/06010909038>
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi sastra: pengenalan awal anthropology literature: an early introduction. *Meta Sastra*, 4(2), 150–159.
- Ratna, I. N. K. (2017). *Antropologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rokmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Graha Ilmu.
- Saldaña, J. (2012). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford University Press, Inc.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). *ANTROPOLOGI SASTRA: KEBUDAYAAN YANG TERDOKUMENTASIKAN DALAM KARYA SASTRA* (Vol. 2, Issue 1). <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Saracho, O. N. (2017). Literacy and language: new developments in research, theory, and practice. In *Early Child Development and Care* (Vol. 187, Issues 3–4, pp. 299–304). Routledge. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1282235>
- Sholehuddin, M. (2013). *Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Cau Bau Kan Karya Remy Sylado*. Universitas Sebelas Maret.
- Sianturi, M., & Hurit, A. A. (2024). 'I want to read this book again!' decolonizing children's literature to support indigenous children in reading and mathematics learning. *Journal of Intercultural Studies*, 45(2), 338–362. <https://doi.org/10.1080/07256868.2023.2247345>
- Sidik, A. S., & Putraidid, K. (2019). Cerita Rakyat dan Relevansi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pengikisan Deklinasi Moral (Sebuah Kajian Antropologi Sastra). *Literasi: Jurnal Penelitian, Pendidikan Bahasa, Dan Sastra*, 1.
- Siombo, M. R. (2019). Kearifan Lokal dalam Proses Pembuatan Tenun Ikat Timor (Studi pada Kelompok Penenun di Atambua-NTT). *Bina Hukum Lingkungan*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.24970/bhl.v4i1.88>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Suaka, I. N. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Ombak.
- Sumara, D. J. (2002). Creating Commonplaces for Interpretation: Literary Anthropology and Literacy Education Research. *Journal of Literacy Research University of Alberta (Online)*, 34(2), 237–260.
- Umay, B. I. (2017). Sastra lisan dawan sebagai pilar bahasa ibu di timor dan kenyataannya saat ini. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(12), 1–7.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Widyasari Press.
- Wearmouth, J. (2017). Employing culturally responsive pedagogy to foster literacy learning in schools. *Cogent Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2017.1295824>
- Widiastuti. (2013). Analisis swot keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/ISSN 2338-3321>
- Widyatmika. (1983). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuliyanti, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra Dalam Novel Ranggalawe: Mendung Di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy. *Jurnal Pentas*, 4(1), 33–40.